

**FACTORS INFLUENCING THE OCCURRENCE OF FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING: PERSPECTIVE OF FRAUD PENTAGON THEORY**

Budiman Teri¹
Ratna Ayu Damayanti²
Sri Sundari³
Universitas Hasanuddin

Received 30 October 2021
Revised 25 December 2021
Accepted 02 February 2022

¹E-mail: budimanteri28@gmail.com | ²E-mail: damayantiss@yahoo.co.id | ³E-mail: sriamir66@gmail.com

ABSTRACT

Purpose – This study aims to examine and analyze the effect of compensation suitability, leadership style, internal control system, unethical behavior, competences, and job dualism against the tendency to commit fraudulent financial reporting on Provincial Government of South Sulawesi.

Design/methodology/approach – This research uses a quantitative approach. Analysis method that used to test the hypothesis is multiple linear regression.

Findings – The result of this study shows that leadership style, unethical behavior, competence, and job dualism has impact against the tendency to commit fraudulent financial reporting; meanwhile compensation suitability and internal control system has not impact against the tendency to commit fraudulent financial reporting.

Originality – Collecting data in this study through questionnaires and conducted on 62 respondents who were employee at Provincial Government of South Sulawesi.

Keywords: Compensation Suitability, Competences, Fraudulent Financial Reporting, Internal Control System, Job Dualism, Leadership Style, Unethical Behavior

Paper Type Research Result



Contemporary
Journal on Business
and Accounting
© Institut
Transparansi dan
Akuntabilitas Publik
(INSPIRING)

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMENGARUHI TERJADINYA FRAUDULENT
FINANCIAL REPORTING: PERSPEKTIF FRAUD PENTAGON THEORY**

**Budiman Teri¹,
Ratna Ayu Damayanti²
Sri Sundari³
Universitas Hasanuddin**

¹E-mail: budimanteri28@gmail.com | ²E-mail: damayantiss@yahoo.co.id, ³E-mail: sriamir66@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan – Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan, sistem pengendalian internal, perilaku tidak etis, kompetensi dan rangkap jabatan terhadap kecenderungan pegawai melakukan *fraudulent financial reporting* pada Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Desain/metodologi/pendekatan – Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier.

Temuan – Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gaya kepemimpinan, perilaku tidak etis, kompetensi dan rangkap jabatan berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pegawai melakukan *fraudulent financial reporting* sedangkan kesesuaian kompensasi dan sistem pengendalian internal tidak berpengaruh signifikan terhadap kecenderungan pegawai melakukan *fraudulent financial reporting*.

Originalitas – Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner dan dilakukan pada 62 responden yang merupakan pegawai di lingkup Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata-kata Kunci: *Kesesuaian Kompensasi, Kompetensi, Fraudulent Financial Reporting, Sistem Pengendalian Internal, Dualisme Pekerjaan, Gaya Kepemimpinan, Perilaku Tidak Etis*

Jenis Artikel *Research Result*

PENDAHULUAN

Fraud masih menjadi masalah yang hingga saat ini masih terus terjadi yang menyebabkan tidak efektifnya proses pembangunan ataupun perkembangan suatu instansi baik itu pada perusahaan privat maupun publik. Hall (2007:135) mendefinisikan *fraud* sebagai kebohongan yang disengaja, ketidakbenaran dalam melaporkan aktiva perusahaan atau manipulasi data keuangan bagi keuntungan pihak yang melakukan manipulasi tersebut. *Fraud* telah menjadi musuh bersama Lembaga anti-korupsi di dunia, sehingga telah banyak penelitian yang dilakukan untuk mengetahui sebab-sebab dari tindakan yang merugikan ini. *The Association of Certified Fraud Examiners* (ACFA) mengklasifikasikan *fraud* dalam beberapa klasifikasi dan dikenal dengan istilah "*Fraud Tree*" yaitu *asset misappropriation* (penyimpangan atas aset), *fraudulent financial statement* (kecurangan laporan keuangan) dan *corruption* (korupsi). Banyak para ahli yang mencoba untuk mendefinisikan *fraud* yang jika dilihat dari struktur bahasa dan cara penyampaian berbeda namun pada hakekatnya mempunyai makna yang sama, hingga munculnya teori-teori yang menjadi dasar seseorang untuk melakukan *fraud* pun terus berkembang, mulai dari *triangle fraud theory* yang dikembangkan oleh Cressey (1953), *GONE Theory* oleh Bologna (1993), *diamond fraud theory* yang dipopulerkan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) hingga *pentagon fraud theory* yang dikembangkan oleh Crowe Howart (2011).

Praktik *fraud* bukan menjadi hal yang baru lagi bagi masyarakat. Tentunya kerugian yang di akibatkan oleh *fraud* tidak bisa disepelekan apalagi apabila telah masuk ke sektor publik yakni pemerintahan. Praktik *fraud* yang berkaitan dengan laporan keuangan dikenal dengan istilah *fraudulent financial reporting*. Arens (2012: 336) mendefinisikan *fraudulent financial reporting* dengan "*Fraudulent financial reporting is an intentional misstatement or omission of amounts or disclosures with the intent to deceive users*". Pengertian yang dimaksud tersebut yaitu salah saji yang disengaja, kelalaian yang dimaksudkan untuk mengelabui pengguna laporan keuangan.

Praktik kecurangan seperti *fraudulent financial reporting* ataupun jenis *fraud* dari tahun ke tahun masih mengalami trend yang fluktuatif dan belum memberikan tanda trend menurun (ICW, 2019). Dari data yang dikeluarkan oleh Indonesian Corruption Watch tahun 2018, ada 454 kasus korupsi dengan kerugian mencapai 5,6 Triliun dan ada 1087 tersangka yang terlibat dari berbagai elemen, sektor paling tinggi yang mengalami korupsi adalah dana desa (ICW, 2018). Sementara itu di tahun 2019 dari laporan tahunan yang dikeluarkan oleh Indonesian Corruption Watch, jumlah kasus korupsi mengalami penurunan ke angka 271 kasus dengan 580 pelaku namun jumlah kerugian negara melebihi angka di tahun 2018 yaitu sebesar 8,4 Triliun (ICW, 2019).

Menurut survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiner* (ACFE) pada tahun 2014, sektor keuangan dan perbankan merupakan sektor yang paling banyak mengalami kasus *fraud* diikuti oleh pemerintahan dan administrasi publik (Herviana, 2017: 5). Di pemerintahan Indonesia khususnya, praktik *fraud*

seolah bukan hal yang baru lagi, selama periode 2001 – 2012 ada 1842 koruptor dengan nilai kerugian eksplisit mencapai Rp 168 Triliun (aclc.kpk.go.id), dan selama periode 2015 – 2019 ada 2333 kasus korupsi yang melibatkan 5910 tersangka yang menyebabkan kerugian negara hingga Rp 19,9 Triliun diluar kerugian eksplisit yang diakibatkannya (ICW, 2019). Dari kedua data tersebut dapat kita bandingkan dan lihat bahwa kasus yang terjadi pada rentan waktu 2001-2012 dan 2015 – 2019 sangat berbeda dan memiliki tren kenaikan yang cukup signifikan dari segi kasus dan pelaku padahal rentan waktunya sangat berbeda.

Sektor pemerintahan menjadi sektor yang sangat rentan mengalami penyelewangan dan atau *fraud* merujuk data yang dikemukakan oleh *Association of Certified Fraud Examiner (ACFE)* pada tahun 2014. Hal ini sejalan dengan hasil yang dikeluarkan oleh *Indonesian Corruption Watch*, di tahun 2018 anggaran pemerintahan dan dana desa menjadi yang paling tinggi tingkat korupsinya dan di tahun 2019-pun keadaan yang sama tetap terjadi. Apabila kita melihat lebih jauh ketataran daerah, Provinsi Sulawesi selatan masuk dalam kategori yang rentan terjadi *fraud*, di tahun 2018 saja Provinsi Sulawesi-selatan berada di peringkat ketiga jumlah kasus terbanyak di Indonesia dengan jumlah kasus 31 dengan tersangka 62 orang dan kerugian negara mencapai Rp 74,5 Miliar, hanya kalah dari provinsi Jawa timur dan Jawa Tengah di posisi pertama dan kedua. Praktik praktik kecurangan yang muncul yang paling dominan ditahun 2019 adalah suap sebanyak 51 kasus dengan nominal Rp 215,5 Miliar, kemudian diikuti oleh *Mark up* sebanyak 41 kasus dengan nominal Rp 172,3 miliar, Penyalahgunaan anggaran sebanyak 39 kasus dengan nominal kerugian sebesar Rp 1,4 Triliun, dan beberapa praktik-praktik lainnya

METODE PENELITIAN

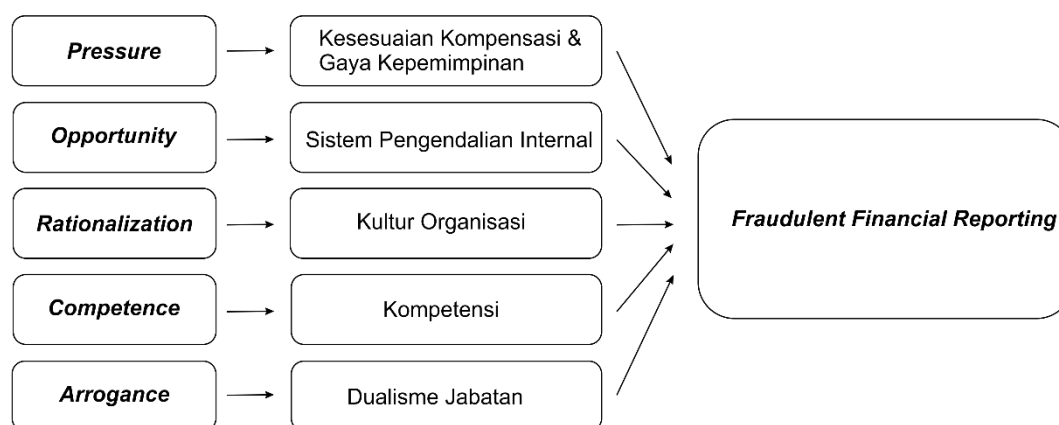
Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menjelaskan, mendeskripsikan atau menggambarkan setiap masing-masing variabel dengan menggunakan data berupa angka dan menjelaskan hubungan kedua variabel melalui uji hipotesis. Penelitian ini dilakukan di Kantor Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan yang beralamat di Jl. Urip Sumoharjo No.269, Panaikang, Kec. Panakkukang, Kota Makassar.

Populasi dalam penelitian ini adalah pegawai Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan. Jumlah populasi adalah 1348 dan yang menjadi sampel sebanyak 100 orang. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, di mana pemilihan sampel *purposive* ini dilakukan karena peneliti memahami bahwa informasi yang dibutuhkan dapat diperoleh pada sasaran tertentu yang memenuhi kriteria yang ditentukan peneliti sesuai tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dengan menyebarkan kuesioner kepada para responden menggunakan skala likert

interval 1 sampai 5. teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara penelitian lapangan (*field research*).

Dalam penelitian ini, terdapat dua jenis variabel yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen adalah *fraudulent financial reporting*. Variabel independen adalah kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan, sistem pengendalian internal, perilaku tidak etis, kompetensi, dan rangkap jabatan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji statistik deskriptif, uji kualitas data, uji asumsi klasik. Sedangkan untuk melakukan pengujian hipotesis digunakan uji koefisien determinasi, uji F (simultan), dan uji t (parsial).

Berdasarkan pemaparan teori yang telah diberikan dengan berbagai faktor yang diidentifikasi, maka kerangka konseptual pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut:



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini meneliti sampel sebanyak 100 orang dengan cara menyebarkan kuesioner. Dari 100 kuesioner yang disebar sebanyak 62% kuesioner yang dapat terkumpul atau dengan kata lain sebanyak 62 responden.

Uji Validitas

Hasil uji validitas dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas

Variabel	Pertanyaan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
Kesesuaian Kompensasi	X1.1	0.775	0.254	Valid
	X1.2	0.681	0.254	Valid
	X1.3	0.841	0.254	Valid
	X1.4	0.503	0.254	Valid
	X1.5	0.715	0.254	Valid

	X1.6	0.789	0.254	Valid
	X2.1	0.778	0.254	Valid
	X2.2	0.848	0.254	Valid
Gaya kepemimpinan	X2.3	0.791	0.254	Valid
	X2.4	0.717	0.254	Valid
	X2.5	0.761	0.254	Valid
	X3.1	0.578	0.254	Valid
	X3.2	0.742	0.254	Valid
	X3.3	0.786	0.254	Valid
	X3.4	0.693	0.254	Valid
Sistem pengendalian internal	X3.5	0.722	0.254	Valid
	X3.6	0.817	0.254	Valid
	X3.7	0.66	0.254	Valid
	X3.8	0.679	0.254	Valid
	X3.9	0.804	0.254	Valid
	X3.10	0.817	0.254	Valid
	X4.1	0.714	0.254	Valid
	X4.2	0.783	0.254	Valid
Perilaku tidak etis	X4.3	0.732	0.254	Valid
	X4.4	0.812	0.254	Valid
	X4.5	0.768	0.254	Valid
	X5.1	0.838	0.254	Valid
Kompetensi	X5.2	0.737	0.254	Valid
	X5.3	0.844	0.254	Valid
	X6.1	0.877	0.254	Valid
Rangkap jabatan	X6.2	0.94	0.254	Valid
	X6.3	0.928	0.254	Valid
	Y1.1	0.9	0.254	Valid
	Y1.2	0.936	0.254	Valid
	Y1.3	0.938	0.254	Valid
<i>Fraudulent financial reporting</i>	Y1.4	0.951	0.254	Valid
	Y1.5	0.959	0.254	Valid
	Y1.6	0.968	0.254	Valid
	Y1.7	0.952	0.254	Valid
	Y1.8	0.93	0.254	Valid

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa seluruh item pernyataan memiliki nilai *r* hitung yang lebih besar dari nilai *r* tabel. Dengan demikian, item pernyataan kuesioner yang diperoleh dinyatakan valid dan dapat dilakukan pengujian data lebih lanjut.

Uji Reliabilitas

Hasil uji reliabilitas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas

Variabel	Cronbach's Alpha	Batas Reliabel	Keterangan
X1	0.813	0.60	Reliabel
X2	0.833	0.60	Reliabel
X3	0.9	0.60	Reliabel
X4	0.816	0.60	Reliabel
X5	0.72	0.60	Reliabel
X6	0.901	0.60	Reliabel
Y	0.982	0.60	Reliabel

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai *cronbach's alpha* dari semua variabel lebih besar dari 0,6. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini dinyatakan reliabel atau dapat dipercaya sebagai alat ukur suatu variabel.

Uji Normalitas

Hasil uji normalitas data dengan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* adalah sebagai berikut.

**Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Predicted Value
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	206.290.323
	Std. Deviation	770.179.844
	Absolute	.099
Most Extreme Differences	Positive	.068
	Negative	-.099
Test Statistic		.099
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}

a. Test distribution is Normal.

- b. Calculated from data.
- c. Lilliefors Significance Correction.

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai signifikan dari uji Kolmogrov-smirnov adalah sebesar 0,200 lebih besar dari 0,05. Sehingga data tersebut dapat dinyatakan telah terdistribusi normal dan bisa digunakan untuk meneliti lebih lanjut.

Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas adalah sebagai berikut.

Tabel 4. Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinerity Statistic		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
			Tidak terjadi multikolinearitas
	0,411	2,436	Tidak terjadi multikolinearitas
	0,353	2,830	Tidak terjadi multikolinearitas
Kesesuaian Kompensasi	0,203	4,934	Tidak terjadi multikolinearitas
Gaya Kepemimpinan	0,244	4,100	Tidak terjadi multikolinearitas
Sistem Pengendalian Internal	0,451	2,219	Tidak terjadi multikolinearitas
Perilaku tidak etis	0,737	1,357	Tidak terjadi multikolinearitas
Kompetensi Rangkap jabatan			Tidak terjadi multikolinearitas

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat dilihat bahwa hasil analisis dengan menggunakan *Variance Inflation Factor* (VIF) menunjukkan bahwa harga koefisien VIF untuk semua variabel independen < 10. Dengan demikian dapat dinyatakan bahwa tidak terdapat hubungan antara variabel-variabel independen (tidak terjadi multikolinieritas)

Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas adalah sebagai berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Heterokedastisitas - Uji Glejser

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Kesesuaian kompensasi	0,411	2,436
Gaya kepemimpinan	0,353	2,830
Sistem pengendalian internal	0,203	4,934
Perilaku tidak etis	0,244	4,100
Kompetensi	0,451	2.219
Rangkap jabatan	0.737	1.357

Berdasarkan tabel di atas, terlihat bahwa nilai sig dari masing-masing variabel adalah 2,436, 2,830, 4,934, 4,100, 2,219 dan 1,357 dan apabila nilai signifikan antara variabel independen dengan absolut residual lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini terbebas dari gejala heteroskedastisitas.

Uji Analisis Regresi Berganda

Hasil uji analisis regresi linear berganda adalah sebagai berikut.

Tabel 6. Hasil Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	-3.527	8.917		-.396	.694
Kesesuaian Kompensasi	.277	.425	.083	.652	.517
Gaya Kepemimpinan	-1.143	.530	-.297	-2.156	.036
Sistem pengendalian internal	.164	.379	.079	.432	.667
Perilaku tidak etis	1.504	.609	.409	2.470	.017
Kompetensi	-1.576	.745	-.258	-2.115	.039
Rangkap Jabatan	2.577	.355	.693	7.263	.000

a. Dependent Variable: *fraudulent financial reporting*

Berdasarkan tabel 6 di atas, maka dapat disusun persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -3,527 + 0,083 X_1 - 2,97 X_2 + 0,079 X_3 + 0,409 X_4 - 0,258 X_5 + 0,693 X_6$$

Keterangan:

Y = *fraudulent financial reporting*

X₁ = Kesesuaian kompensasi

X₂ = Gaya kepemimpinan

X₃ = Sistem pengendalian internal

X₄ = Perilaku tidak etis

X₅ = Kompetensi

X₆ = Rangkap jabatan

e = Standar *error*

Dari persamaan regresi di atas maka nilai konstanta dengan koefisien regresi pada tabel 6 dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai konstanta (a) sebesar -3,572, diartikan bahwa jika variabel kesesuaian kompensasi (X₁), gaya kepemimpinan (X₂), sistem pengendalian internal (X₃), perilaku tidak etis (X₄), kompetensi (X₅), dan rangkap jabatan (X₆) bernilai nol, maka dihasilkan besaran nilai *fraudulent financial reporting* -3,572.
2. Koefisien regresi kesesuaian kompensasi (X₁) sebesar 0,083 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu variabel kesesuaian kompensasi menyebabkan *fraudulent financial reporting* meningkat sebesar 0,083 (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel independen tetap sama dengan nol)
3. Koefisien regresi gaya kepemimpinan (X₂) sebesar 2,97 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel gaya kepemimpinan menyebabkan *fraudulent financial reporting* menurun sebesar 2,97 (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel independen tetap sama dengan nol).
4. Koefisien regresi sistem pengendalian internal (X₃) sebesar 0,079 menunjukkan bahwa setiap kenaikan satu satuan variabel sistem pengendalian internal menyebabkan *Fraudulent financial reporting* meningkat sebesar 0,079 (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel independen tetap sama dengan nol)
5. Koefisien regresi perilaku tidak etis (X₄) sebesar 0,409 menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan variabel perilaku tidak etis menyebabkan *Fraudulent financial reporting* meningkat sebesar 0,409 (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel independen tetap sama dengan nol).
6. Koefisien regresi kompetensi (X₅) sebesar 0,258 menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan variabel kompetensi menyebabkan *Fraudulent financial*

reporting menurun sebesar 0, 258 (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel independen tetap sama dengan nol).

- Koefisien regresi rangkap jabatan (X6) sebesar 0,693 menunjukkan bahwa kenaikan satu satuan variabel rangkap jabatan menyebabkan *Fraudulent financial reporting* meningkat sebesar 0, 693 (dengan asumsi bahwa nilai koefisien variabel independen tetap sama dengan nol).

Uji Koefisien Determinasi (R²)

Berikut adalah hasil uji determinasi yang akan ditunjukkan pada tabel berikut ini

**Tabel 7. Uji Koefisien Determinasi
 Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,794 ^a	,631	,591	6,19984

a. Predictors: (Constant), Rangkap Jabatan (X6), Kompetensi (X5) Perilaku Tidak Etis (X4), Sistem Pengendalian Internal (X3), Gaya Kepemimpinan (X2), Kesesuaian Kompensasi (X1)

Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS 26 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi (*Adjusted R Square*) yang diperoleh sebesar 0,591. Hal ini menunjukkan bahwa 59,1% variabel *fraudulent financial reporting* mampu dijelaskan oleh variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Sedangkan sisanya 40,9% *fraudulent financial reporting* dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model.

Uji Parsial (Uji T)

Berikut ini adalah hasil perhitungan Uji T dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 8. Uji T Test

Model	T _{hitung}	T _{tabel}	Sig.
Kesesuaian Kompensasi	0,652	2,00404	51%
Gaya Kepemimpinan	-2.157	2,00404	3,65%
Sistem Pengendalian Internal	0,432	2,00404	66,7%
Perilaku tidak Etis	2,470	2,00404	1,7%
Kompetensi	-2.115	2,00404	3,9%
Rangkap Jabatan	7.263	2,00404	0%

Berdasarkan pada tabel 8 di atas dapat dilihat tingkat signifikan (probabilitas) dari masing-masing variabel yaitu kesesuaian kompensasi (X1), gaya kepemimpinan (X2), sistem pengendalian intenal (X3) perilaku tidak etis (X4)

kompetensi (X5), dan rangkap jabatan (X6) terhadap *fraudulent financial reporting* (Y).

1. Nilai probabilitas uji-t dari variabel kesesuaian kompensasi adalah sebesar 0,517. Nilai probabilitas uji-t yang dimiliki oleh variabel kesesuaian kompensasi ini mempunyai nilai yang lebih besar dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Kemudian hasil menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,652 yang berarti lebih kecil dari t-tabel ($0,652 < 2,00404$). Maka bisa disimpulkan bahwa variabel kesesuaian kompensasi berpengaruh secara tidak signifikan terhadap niat untuk melakukan *fraudulent financial reporting*, maka H1 ditolak.
2. Nilai probabilitas uji-t dari variabel Gaya kepemimpinan adalah sebesar 0,036. Nilai probabilitas uji-t yang dimiliki oleh variabel gaya kepemimpinan ini mempunyai nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Kemudian hasil menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,156 yang berarti lebih besar dari t-tabel ($2,156 > 2,00404$). Maka bisa disimpulkan bahwa variabel gaya kepemimpinan berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *fraudulent financial reporting*, maka H2 diterima.
3. Nilai probabilitas uji-t dari variabel sistem pengendalian internal adalah sebesar 0,667. Nilai probabilitas uji-t yang dimiliki oleh variabel sistem pengendalian internal ini mempunyai nilai yang lebih besar dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Kemudian hasil menunjukkan nilai t-hitung sebesar 0,432 yang berarti lebih kecil dari t-tabel ($0,432 < 2,00404$). Maka bisa disimpulkan bahwa variabel sistem pengendalian internal berpengaruh tidak signifikan terhadap niat untuk melakukan *fraudulent financial reporting*, maka H3 ditolak.
4. Nilai probabilitas uji-t dari variabel perilaku tidak etis adalah sebesar 0,017. Nilai probabilitas uji-t yang dimiliki oleh variabel perilaku tidak etis ini mempunyai nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Kemudian hasil menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,470 yang berarti lebih besar dari t-tabel ($2,470 > 2,00404$). Maka bisa disimpulkan bahwa variabel perilaku tidak etis berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *fraudulent financial reporting*, maka H4 diterima.
5. Nilai probabilitas uji-t dari variabel kompetensi adalah sebesar 0,039. Nilai probabilitas uji-t yang dimiliki oleh variabel kompetensi ini mempunyai nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Kemudian hasil menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,115 yang berarti lebih besar dari t-tabel ($2,115 > 2,00404$). Maka bisa disimpulkan bahwa variabel kompetensi berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *fraudulent financial reporting*, maka H5 diterima.
6. Nilai probabilitas uji-t dari variabel rangkap jabatan adalah sebesar 0,000. Nilai probabilitas uji-t yang dimiliki oleh variabel rangkap jabatan ini

mempunyai nilai yang lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan dalam penelitian ini yaitu sebesar 0,05. Kemudian hasil menunjukkan nilai t-hitung sebesar 7,263 yang berarti lebih besar dari t-tabel ($7,263 > 2,00404$). Maka bisa disimpulkan bahwa variabel rangkap jabatan berpengaruh signifikan terhadap niat untuk melakukan *fraudulent financial reporting*, maka H6 diterima

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Perhitungan uji simultan F Test dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 9. Hasil Perhitungan Uji F ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3618,380	6	603,063	15,689	,000 ^b
	Residual	2114,088	55	38,438		
	Total	5732,468	61			

a. Dependent Variabel: *Fraudulent Financial Reporting* (Y)

b. Predictors: (Constant Rangkap Jabatan (X6), Kompetensi (X5) Perilaku Tidak Etis (X4), Sistem Pengendalian Internal (X3), Gaya Kepemimpinan (X2), Kesesuaian Kompensasi (X1)

Pada tabel ANOVA tersebut ditemukan hasil F hitung adalah 15.689. Sedangkan F table adalah sebesar 2,27. Hasil F tabel 2,27 dapat dilihat pada tabel distribusi F, pada kolom 6 (total seluruh variabel 7 dikurangi jumlah variabel terikat 1) pada baris ke 55 (total data 62 dikurangi jumlah variabel 7). Hal ini berarti bahwa secara bersama-sama variabel kesesuaian kompensasi, gaya kepemimpinan, sistem pengendalian internal, perilaku tidak etis, kompetensi dan rangkap jabatan berpengaruh signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*

SIMPULAN

Kesesuaian kompensasi tidak berpengaruh terhadap kecenderungan melakukan *fraudulent financial reporting* pada pegawai pemerintah provinsi Sulawesi selatan. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah kompensasi yang diterima oleh pegawai tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan melakukan *fraudulent financial reporting*. Gaya kepemimpinan berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kecenderungan pegawai melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tepat gaya kepemimpinan yang diterapkan atasan, maka akan menekan atau mengurangi kecenderungan *fraudulent financial reporting*. Sistem pengendalian internal tidak berpengaruh

terhadap kecenderungan pegawai melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut berarti bahwa sistem pengendalian internal yang baik belum tentu dapat mencegah pegawai untuk melakukan *fraudulent financial reporting*. Perilaku tidak etis memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kecenderungan pegawai melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal tersebut membuktikan bahwa perilaku yang tidak sesuai norma yang dianut yang bertentangan dengan etika yang ada akan cenderung menyebabkan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Kompetensi berpengaruh negatif terhadap kecenderungan pegawai melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik kompetensi yang dimiliki oleh seorang pegawai maka akan semakin menekan terjadinya *fraudulent financial reporting*. Rangkap jabatan berpengaruh positif secara signifikan terhadap kecenderungan pegawai melakukan *fraudulent financial reporting*. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki jabatan ganda akan cenderung lebih berpotensi melakukan *fraudulent financial reporting*.

Keterbatasan Penelitian

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini. Pertama, informasi yang diberikan responden melalui kuesioner terkadang tidak menunjukkan pendapat responden yang sebenarnya, hal ini disebabkan karena adanya perbedaan pemahaman dan kejujuran pada setiap responden dalam mengisi kuesioner belum lagi tidak memadainya proses pengawasan pengisian kuesioner sehingga rentan akan tidak akuratnya data yang ada. Kedua proses pengumpulan data kurang maksimal disebabkan oleh pandemi Covid-19. Ketiga, peneliti tidak dapat menjelaskan hal-hal terkait kuesioner secara terperinci kepada responden dikarenakan peneliti harus menjaga jarak (*social distancing*) dengan responden.

DAFTAR PUSTAKA

- Association of Certified Fraud Examinations. 2000. *ACFE Reports The Nations 2000*.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2014. *Report to The Nation on Occupational Fraud and Abuse (2014 Global Fraud Study)*.
- Arens, Alvin A., Elder, J.R., Beasley, M.S 2012. *Auditing and Assurance Service*. 14th Edition. Prentice Hall. E-Book
- COSO. 2004. *Enterprise risk management – integrated framework*. Committee of Sponsoring Organizations
- Crowe Howart LLP. 2010. *IIA Practice Guide: Fraud and Internal Audit Retrieved from <http://aiba-us.org/wpcontent/uploads/2011/04/20200922AIBAFraud.pdf>*
- Crowe Horwath. 2011. *Article on Fraud*
- Herviana, E. (2016). *Fraudulent Financial Reporting: Pengujian Teori Fraud Pentagon Pada Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2012-2016* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ekonomi dan Bisnis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta)
- Hall, James. 2007. *Accounting Information System*. Jakarta: Salemba Empat
- Indonesian Corruption Watch. 2018. *Trend Penindakan Kasus Korupsi 2018*
- Indonesian Corruption Watch. 2019. *Trend Penindakan Kasus Korupsi 2019*
- Marks, J. 2010. *Playing offense in a high-risk environment*. Retrieved from [http://www.crowehowart.net/uploadedFiles/crowe-howart-global/IIA/RISK8115_PlayingOffenseWP_lo\[1\].pdf](http://www.crowehowart.net/uploadedFiles/crowe-howart-global/IIA/RISK8115_PlayingOffenseWP_lo[1].pdf)
- Tenribali, Melisa. 2017. "Rangkap jabatan berpotensi korupsi". <https://acch.kpk.go.id/id/artikel/amatan/rangkap-jabatan-berpotensi-korupsi> diakses 04 Agustus 2020
- Wolfe, David T. and Hermanson, Dana R. 2004. *The Fraud Diamond: Considering the Four Elements of Fraud*. *CPA Journal*. 74 (12):1-5

Wolfe, David T and Dana R Hermanson. 2004. The Fraud Diamond : Considering
The Four Elements of Fraud. *CPA Journal*. 74(12):38-42 organization fit.
Journal of Business Ethics. 41(4):249-61